

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat dalam masa tumbuh kembang seorang anak, selain itu dari keluarga pula karakter anak dapat terbentuk. Keluarga yang terbiasa dengan perilaku disiplin, bertanggungjawab juga mempengaruhi sifat anak, hal demikian secara tidak disadari menurun dan ditiru anak. Sebab anak-anak cenderung mencontoh apa yang dia lihat. Baik buruknya kecerdasan intelegesia dan kecerdasan emosional anak sangat tergantung dari pendidikan yang diberikan orang tua, serta tidak mengenyampingkan peran pendidikan formal disekolah.

Pada kenyataannya perkembangan emosi yang banyak di kenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian memperhatikan perkembangan emosi anak bukanlah hal mudah bagi keluarga, khususnya orang tua.

Orang tua perlu menjalin hubungan dengan anak-anak agar dapat menuntun dan mengajari mereka. Terlalu banyak pengaruh luar yang bersaing untuk menguasai anak-anak sekarang ini, sehingga orang tua tidak boleh berasumsi bahwa hanya karena mereka orang tua, maka mereka harus dan akan ditaati. Mau tak mau kita hidup di abad pertanyaan dank unci untuk menanggapi pertanyaan anak bukan dengan terjun langsung memberinya jawaban. Sedikit mendikte dan lebih banyak menunjukkan, sedikit mengarahkan dan lebih banyak bertanya, mengganti pemaksaan dengan bujukan, membangun akhlak dari dalam dan bukan menuntutnya. Hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali hubungan antara orang tua dan anak terjalin baik, dan kedua belah pihak memiliki kecerdasan emosional, mau berpikir serta menjadi mitra yang saling peduli.¹

Di era modern seperti sekarang ini, anak-anak tidak hanya harus meningkatkan kecerdasan intelegisianya saja, kecerdasan emosional pun sangat diperlukan untuk menunjang dan membangun kehidupan masa depan anak yang lebih baik. Akan tetapi dalam kenyataannya, beberapa keluarga lebih mengutamakan pengajaran intelegesia, mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah kenamaan, dan melupakan pentingnya

¹ Elias, Maurice J, dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ: Mengapa Penting Membina Disiplin Diri, Tanggung Jawab dan Kesehatan Emosional Anak-anak pada Masa Kini*, (Bandung : Penerbit Kaifa, 2002) hlm, 86.

didikan keluarga dalam bidang emosionalnya. Anak dengan kecerdasan emosi yang baik dapat mengontrol diri dalam lingkungan serta dapat membawa diri dalam pergaulan. Orang tua tentu menghendaki anak untuk memiliki kecerdasan intelektual dan emosi yang baik.

Anehnya sebagian besar nasihat populer zaman sekarang kepada orang tua mengabaikan dunia emosi tersebut. Sebagai gantinya, nasihat itu mengandalkan teori-teori mengasuh anak yang menangani kenakalan anak-anak, tetapi mengabaikan perasaan-perasaan yang ada di balik kenakalan tersebut. Tetapi sasaran terakhir mendidik anak tidak boleh sekedar memiliki seorang anak yang patuh dan penurut. Sebagian besar orang tua mengharapkan jauh lebih banyak bagi anak-anak mereka. Mereka menghendaki agar anak-anak mereka itu menjadi manusia yang bermoral dan bertanggung jawab yang berguna bagi masyarakat, yang mempunyai kekuatan untuk menentukan pilihan-pilihan mereka sendiri dalam hidup, yang menikmati hidup dan kenikmatan yang ditawarkan oleh hidup itu, yang mempunyai hubungan yang baik dengan teman-teman dan pernikahannya sukses dan kemudian menjadi orang tua yang baik.²

Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi kecerdasan emosi anak, yaitu faktor otak, pola asuh orang tua,

² Gottman, John, & Joan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm, xvi

dan lingkungan sekolah. Faktor otak merupakan faktor dasar yang dianugerahkan Allah Swt. kepada setiap manusia untuk mengembangkan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi. Peran pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sekolah. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran orang tua dalam memberikan pola asuh akan sangat memengaruhi kecerdasan emosi anak. Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dan paling berpengaruh dalam perkembangan anak. Anak melakukan sebagian besar awal aktivitas dalam kehidupan dan menghabiskan waktu paling banyak dengan orang tua di lingkungan keluarga.

Keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan terlibat sering kali memiliki sifat tertentu terhadap emosi-emosi anak mereka. Emosi-emosi mereka sendiri menjadi penghalang bagi mereka untuk mampu berbicara dengan anak mereka ketika anak mereka merasa sedih atau takut atau marah. Tetapi meskipun cinta itu dengan sendirinya tidak mencukupi, menyalurkan cinta ke dalam sejumlah keterampilan dasar yang dipraktekkan oleh orang tua dengan berlaku seolah-olah mereka itu sedang melatih anak-anak mereka di bidang emosi sudahlah mencukupi. Rahasiannya terletak pada bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka ketika emosi-emosinya memanas.

Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral secara mendasar mendukung dan mengarahkan seluruh ajarannya untuk mewujudkan nilai-nilai positif sebagaimana yang diajarkan pendidikan budi pekerti. Sebaliknya, secara mendasar menolak dan menekankan agar ajaran pertimbangan moral menghindarkan diri dari seluruh nilai dan perilaku negative yang ditunjukkan oleh pendidikan budi pekerti.³

Mengasuh anak dengan EQ menggunakan teknik-teknik yang spesifik dan sederhana yang dapat menciptakan kedamaian dan keharmonisan keluarga. Semua teknik dikembangkan dari pengalaman penulis, bekerja sama dengan banyak orang tua, keluarga, dan sekolah. Konsep ini dihasilkan dari para orang tua yang menghayati emosi mereka sendiri dan emosi anak-anak secara cerdas, konstruktif, positif, kreatif serta mengingat aspek-aspek biologis dan peran perasaan dalam diri manusia. Kekuatan konsep ini terletak pada perubahan-perubahan kecil, yang diulang-ulang setiap hari, di dalam hubungan orang tua dengan anak.⁴

Para psikolog perkembangan menyadari bahwa gambaran pola perkembangan yang tepat merupakan dasar untuk memahami anak-anak. Mereka juga mengetahui bahwa

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm 35

⁴ Elias, Maurice J, dkk. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung : Penerbit Kaifa, 2002) hlm, 33.

diperlukan pengetahuan tentang apa yang menyebabkan adanya variasi dalam perkembangan untuk memahami anak secara pribadi.⁵ Masa ini merupakan masa-masa sulit bagi anak-anak, demikian juga bagi orang tua. Telah timbul perubahan amat besar dalam ciri-ciri masa kanak-kanak selama satu atau dua dasawarsa terakhir, suatu perubahan yang membuat anak-anak lebih sulit mempelajari hal-hal mendasar tentang hati manusia, dan suatu perubahan yang lebih membebani orang tua yang biasanya harus menyampaikan hal ini kepada anak-anak yang mereka kasihi. Orang tua harus menjadi lebih cerdik dalam mengajar anak-anak mereka masalah sosial serta emosional yang mendasar.

Tiadaan pelajaran dasar-dasar kecerdasan emosional itu makin lama berakibat makin mengerikan. Bukti memperlihatkan misalnya bahwa anak perempuan yang tidak dapat belajar membedakan perasaan-perasaannya, misalnya rasa cemas dengan rasa lapar, menghadapi resiko yang paling besar mengalami gangguan makanan. Sedangkan bagi anak-anak laki-laki, kebiasaan menurutkan kata hati pada awal masa remaja mereka dapat meramalkan tingginya risiko kejahatan atau kekerasan yang mereka lakukan.

Dalam berinteraksi dan memberikan pola asuh kepada anak, hendaklah orang tua menyadari dan berusaha untuk

⁵ Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978) hlm, 22.

memahami emosi anak terlebih dahulu. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena emosi anak akan sangat berpengaruh terhadap *feed back* mereka dalam menerima *input* yang diberikan oleh orang tua. Menyadari emosi anak dapat dilakukan dengan memahami emosi diri sendiri (orang tua) terlebih dahulu. Memahami emosi diri sendiri sebelum menyadari emosi anak bukan berarti orang tua meluapkan emosinya kepada anak, melainkan hal yang dimaksudkan adalah orang tua mengenali saat emosi itu muncul, mengidentifikasi perasaan-perasaan yang menyertainya, dan peka terhadap emosi orang lain (emosi anak). Dengan kata lain, dengan memahami emosi diri sendiri, secara tidak langsung kita akan memahami emosi anak dan belajar untuk menyelaraskannya dalam berinteraksi.

Mengingat kenyataan-kenyataan baru ini, orang tua perlu memanfaatkan sebaik-baiknya saat-saat berharga yang mereka miliki bersama anak mereka miliki bersama anak mereka, dengan mengambil peran aktif dan penuh makna dalam melatih anak mereka mengenai keterampilan manusiawi yang penting seperti memahami dan mengatasi perasaan yang merisaukan, mengendalikan dorongan hati dan berempati.

Oleh karena itu berdasarkan persoalan diatas, peneliti tertarik untuk membahas dalam makalah skripsi yang berjudul “Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Anak di MI Miftakhul Ulum Desa Kejene Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana peran keluarga dalam upaya membentuk kecerdasan emosional anak di MI Miftakhul Ulum Desa Kejene Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak di MI Miftakhul Ulum Desa Kejene Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepastakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

dan dapat dijadikan studi banding oleh penelitian lainnya.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan masukan untuk menginspirasi persoalan perkembangan anak sekarang dan yang akan datang.
- c. Dengan studi ini juga diharapkan memberikan khazanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi anak, khususnya dalam aspek Kecerdasan Emosional untuk penulis dan umumnya bagi para pembaca.
- d. Sebagai tambahan informasi bagi orang tua, guru dan calon guru mengenai perannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.
- e. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi anggota keluarga khususnya orang tua siswa dalam memberikan pendidikan Emosi kepada anak-anak demi menciptakan generasi yang lebih baik.